

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Abrami (dalam Wayudi, 2020) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan serta kemampuan untuk memfokuskan diri pada tugas yang dimiliki. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat situasi dan masalah dari berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan mengenali serta memahami dampak dari keputusan dan tindakan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Murphy, Rowe, Ramani, & Silverman, 2014) berpikir kritis bukan hanya menerima informasi tanpa bertanya, berpikir kritis adalah proses aktif yang memerlukan kemampuan menyaring data, membedakan fakta dari opini, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Penting untuk dipahami bahwa berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan, namun keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Proses ini memerlukan kemauan untuk belajar, minat terhadap pemahaman yang mendalam, dan kemampuan menghadapi ketidakpastian. Shavelson (2010) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis sudah menjadi satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa Berpikir kritis dalam mengenalkan tari kreasi kepada anak usia dini memerlukan kemampuan mengamati, memahami, dan mengkonstruksi gerak tari secara aktif. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam mengenali pola gerak, memahami makna setiap gerakan, dan menghubungkannya dengan konteks penciptaan tari.

Namun berdasarkan hasil dari pengamatan awal menunjukkan sejumlah temuan yang memberikan gambaran awal tentang kondisi berpikir kritis anak-anak di zaman sekarang. Terlihat anak-anak masih kurang aktif dalam berbicara atau berdiskusi selama sesi kelas. Anak-anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis melalui dialog. Anak-anak belum mampu untuk berbagi ide atau mengajukan pertanyaan, yang dapat menjadi pertanda kurangnya kepercayaan diri

atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Seperti dalam konteks diskusi kelompok, terlihat bahwa beberapa anak kurang aktif dan belum percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan di kelas. Reaksi ini dapat mencerminkan tingkat kenyamanan anak-anak dalam berbicara atau memberikan pendapat di depan kelompok.

Anak-anak cenderung bergantung pada instruksi langsung dari guru atau orang dewasa di sekitarnya. Jika tidak ada stimulus yang mendorong anak berpikir kritis anak-anak belum terbiasa mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sedang dibahas, menurut pendapat Redcker dalam Zakiah (2019) daya berpikir kritis mencakup penguasaan materi dengan cara dilatih, namun berdasarkan pengamatan anak-anak terlihat menghindari pertanyaan atau tugas yang memerlukan pemikiran mendalam atau pemecahan masalah yang sederhana. Selain itu, ada beberapa anak yang pada saat diberikan pertanyaan atau tugas yang memerlukan pemikiran mendalam, anak-anak menunjukkan ekspresi wajah yang terlihat kebingungan dan ketidakmampuan untuk mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Terlihat anak-anak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat untuk mendukung pendapatnya.

Selanjutnya, selama kegiatan seni atau eksplorasi kreatif di kelas. Anak-anak terlihat meniru atau mengikuti contoh tanpa menciptakan ide sendiri. Anak-anak mengikuti gerakan dan instruksi tari secara langsung tanpa benar-benar memahami konsep atau makna di balik setiap gerakan. Anak-anak belum mempunyai kemampuan untuk berimprovisasi atau mengekspresikan diri secara kreatif melalui gerakan tubuh. Anak-anak belum berani untuk mencoba hal-hal baru atau menyelami perasaan dan emosi mereka melalui gerakan tari.

Menurut Wulandari (2021) aktifitas menari bisa dijadikan sebagai sarana mengkomunikasikan semua keinginan ide, gagasan, dan keinginan melalui bahasa gerak dan peranan seni dapat dijadikan sebagai media ekspresi, media komunikasi, media berfikir kreatif dan media pengembangan bakat. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Agustina (2017) yang menyatakan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan

Sulastris Nurmalasari, 2024

*IMPLEMENTASI TARI KREASI AMPAR-AMPAR PISANG DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

bahwa keterampilan sosial anak ada pada persentase 90 % setelah diberikan perlakuan melalui tari kreasi.

Maka dari itu implementasi tari kreasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini beralasan karena seni pertunjukan memiliki daya tarik unik yang memungkinkan anak-anak menggali potensi berpikir kritis mereka sejak dini. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muliawati (2018) bahwa melatih anak berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembekalan tumbuh kembang anak. Hal tersebut berguna untuk anak beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membuat keputusan, memahami konsekuensi dari tindakan, dan memecahkan berbagai masalah. Perlu diketahui bahwa sejatinya seni tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia termasuk dalam proses tumbuh kembang anak (Dini, 2020) dan (Widhianawati, 2011).

Penelitian lain dilakukan oleh Jayanti (2023) yang mengkaji tentang Tari Kreasi Nusantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan tari kreasi Nusantara sebagai alat untuk memperkuat profil pelajar dan pemahaman nilai-nilai Pancasila di tingkat pendidikan pra-sekolah. Penelitian lain dilakukan oleh Aryaprasta & Riyadi (2018) mengungkap pembelajaran tari kreasi sebagai upaya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Mengacu pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa pembelajaran tari kreasi tidak hanya mampu meningkatkan aspek perkembangan fisiologis anak, tetapi juga dapat meningkatkan aspek perkembangan kepribadian anak. Penelitian selanjutnya oleh Aslikhatas (2023) mengungkap peningkatan kecerdasan kinestetik melalui gerakan tari kreasi. Berdasarkan penelitian tersebut terungkap jika dengan tari kreasi dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.

Berdasarkan beberapa penelitian terkait menunjukkan bahwa pembelajaran tari kreasi dapat dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik itu dalam konteks fisiologis maupun psikologis, salah satu contohnya adalah keterampilan sosial, akan tetapi dari penelitian-penelitian yang sudah ada belum mengungkap keterkaitan antara pembelajaran tari kreasi dengan kemampuan anak

Sulastris Nurmalasari, 2024

**IMPLEMENTASI TARI KREASI AMPAR-AMPAR PISANG DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dalam berpikir kritis. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini akan berfokus mengkaji kemampuan berpikir kritis dan peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak sebelum terlibat dalam implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak selama terlibat dalam implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang?
3. Bagaimana hasil perkembangan kemampuan berpikir kritis anak setelah melalui implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Ar- Ridho sebelum terlibat dalam implementasi tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Ar- Ridho selama terlibat dalam implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang
3. Untuk menganalisis bagaimana hasil perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini di RA Ar- Ridho setelah implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis  
Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui penerapan tari kreasi Ampar-Ampar Pisang.
2. Secara praktis
  - a. Guru : dengan adanya penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai panduan untuk guru merancang dan membina pendidikan agar

Sulastris Nurmalasari, 2024

*IMPLEMENTASI TARI KREASI AMPAR-AMPAR PISANG DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [Perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

lebih baik lagi terkait implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini

- b. Anak : Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui tari kreasi Ampar-Ampar Pisang